

Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Moral Bagi Perempuan di Desa Saukang Sinjai Timur

Resky Amalia*, Abdul Rahman

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
*Corresponding Author, E-mail: reskyamalia25252002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai moral bagi perempuan, untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai moral terhadap perempuan, dan untuk mengetahui peran perempuan dalam melestarikan nilai-nilai moral. Untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian nilai-nilai moral bagi perempuan itu sangat penting dimana pelestarian ini dimulai dari didikan atau ajaran dari masing-masing orangtua kepada anaknya dan bagaimana seorang perempuan ingin menerapkan sikap tersebut di lingkungan masyarakat dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Serta peran perempuan dalam melestarikan nilai-nilai moral yaitu dengan cara memahami mengenai moral itu sendiri, kemudian menerapkannya dimanapun ia berada baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, serta membiasakannya agar nilai-nilai moral tersebut tidak pudar.

Kata Kunci: nilai, moral, masyarakat, perempuan

I. PENDAHULUAN

Keberlangsungan pembangunan suatu negara tidak lepas dari nilai-nilai yang tertanam dalam budaya mereka. Nilai-nilai dihayati dan diyakini untuk dilaksanakan dalam kehidupan nyata sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa. Terlepas dari upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut secara evolusi maupun revolusi, yang paling mendasar adalah nilai tersebut tetap terjaga dan diyakini sebagai orientasi pembangunan [1]. Pelestarian moral dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral dalam interaksi yang terjadi di masyarakat biasa dengan perilaku-perilaku yang bermoral. Membiasakan penerapan nilai-nilai moral diharapkan bisa menciptakan generasi yang memiliki pribadi yang bermoral. Nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam wujud sikap, tingkah laku dan kepribadian anak di dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah,

keluarga dan masyarakat, sekaligus menjadi pedoman bagi kehidupan [2].

Moral/moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku [3]. Nilai moral dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga dapat diartikan sebagai ajaran yang baik dan buruk yang diwujudkan berupa kelakuan (akhlak). Sejalan dengan Poespoprodjo menyatakan bahwa moral dan moralitas disefenisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan ini benar atau salah, baik atau buruk [4]. Sedangkan moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Menurut Nurgiantoro jenis pesan moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia yaitu, (1) hubungan

manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan tuhan [5].

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui [6].

Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai macam kelebihan, sehingga banyak topik yang diangkat dengan latarbelakang perempuan. Kelebihan-kelebihan perempuan tercakup dalam peran yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari [7]. Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat para ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke 18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa [8]. Anak perempuan karena anatominya, mengalami kesulitan untuk dapat menginternalisasikan dirinya dalam “aturan simbolis” yang berlaku di masyarakatnya. Perempuan pada akhirnya selalu merasa dirinya excluded (terasing) dari “aturan simbolis” masyarakatnya. Bahkan lebih jauh lagi, perempuan merasa ditekan karena dipaksa memahami aturan simbolis yang berlaku. Atas dasar itu semua, Lacan mengatakan bahwa perempuan selalu menjadi “sesuatu yang lain” [6]. Dalam kehidupan nyata seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan [9].

Pelestarian nilai-nilai moral bagi perempuan diharapkan dapat merubah perilaku anak tersebut, sehingga anak jika sudah dewasa lebih bertanggungjawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Disinilah pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media informasi manusia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang, baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan logis, musikal, linguistik, kecerdasan spesial. Selain nilai moral kita juga harus mengajarkan kepada mereka tentang nilai agama, nilai kesopanan, dan nilai hukum.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk diteliti bagi saya sebagai peneliti dalam memahami persepsi masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai moral bagi perempuan, hal tersebut dikarenakan dimana nilai-nilai moral itu sangat penting karena aturan atau standar yang mengatur bagaimana seseorang harus bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai moral membantu seseorang menentukan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan pantas atau tidak pantas dalam interaksi dengan orang lain. Sebagai seorang perempuan hendaklah kita paham atas kebersihan untuk diri kita, bukan hanya kebersihan fisik namun kebersihan hati dan pikiran perlu dijaga dan penting bagi kaum perempuan untuk mengingat dan melakukan hal tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data [10].

Penelitian ini merupakan kajian Antropologi Pendidikan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: *pertama*, perhatian terhadap aktor. *Kedua*, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga*, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat rural. Namun penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap persepsi masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai moral bagi perempuan.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada: data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk (1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada (2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku (3) Membuat perbandingan atau evaluasi (4) Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

III. HASIL PENELITIAN

Persepsi Tentang Nilai Moral Perempuan

Stephen P. Robbins [11] mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Kinichi dan Kreitner pengertian persepsi sebagai berikut. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi

terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi [12].

Selanjutnya Mc Shane dan Von Glinow berpendapat bahwa Persepsi adalah proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengkategorian dan penafsirannya. Intinya persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Ini berarti adanya interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indra. Hal ini nantinya akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut. Hal senada diutarakan oleh Schermerhorn, Hunt. Osborn menjelaskan bahwa persepsi adalah proses dimana orang-orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali dan merespon terhadap informasi dari dunia di sekitarnya. Dengan kata lain persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan dan merespon informasi yang berasal dari luar [13].

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "society" artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut [14]. Menurut Emile Durkheim [15] bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan. Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page [16], mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang

dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton [17] masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan [18] adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Nilai adalah suatu sikap individu yang dapat di lihat mealui sudut pandang yang ada dilingkungannya, dan Kata moral secara konsisten menyinggung integritas dan ketidaksetujuan orang sebagai manusia. Pengaturan moral tidak hanya mengacu pada hebat dan buruk, misalnya sebagai instruktur, juru masak, pemain bulu tangkis atau pembicara, tetapi sebagai individu yang bertanggung jawab atas panggilannya. Bidang moral adalah bidang keberadaan manusia sejauh kebaikan sebagai individu. Standar moral adalah tolak ukur untuk menentukan baik dan buruknya perspektif dan aktivitas manusia sejauh besar dan buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai suatu peran tertentu dan terbatas [4].

Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu "Mores" yang berasal dari suku kata "Mos". Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Moralita berarti mengenai tentang kesusiaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya [19]. Menurut Suseno kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan sebagai

manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baikburuknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas [20].

Sebagai sebuah kesimpulan, moral ada di sekitar aktivitas besar dan buruk pada orang yang dibentuk sebagai hasil dari kecenderungan, sementara etika adalah studi tentang sebuah asas norma. Begitu besar dan kecenderungan negatif yang membentuk etika besar dan etika mengerikan, dengan cara ini kecenderungan akan memantapkan atau membentuk etika seseorang. Pesan moral menjadi bagian penting yang harus kita dapatkan, untuk membangun informasi tentang nilai kehidupan. Dalam hidup ini, tidak hanya sekedar mendapatkan informasi tentang kecerdasan, tetapi juga informasi tentang etika, karena semua hal dipertimbangkan, etika adalah faktor utama yang harus kita miliki dalam hidup kita. Selanjutnya, informasi moral dalam keberadaan manusia merupakan sesuatu yang saling membutuhkan.

Secara etimologis perempuan berasal dari kata empu yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala hulu, yang paling besar, adapula yang mengatakan artinya dihargai [21]. Secara umum dapat dipahami kata perempuan merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis yang membedakan dengan kelompok lainnya. Perempuan adalah manusia yang memiliki karakteristik fisiologis yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan yang jelas dari segi fisik antara laki-laki dan perempuan di antaranya adalah pertumbuhan tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia, serta jenis hormonal lainnya yang mempengaruhi ciri fisik dan biologisnya [22].

Melahirkan merupakan salah satu pengalaman yang tidak akan dilupakan oleh kaum perempuan. Meskipun sulit bahkan kadang sampai mempertaruhkan nyawa, mulai dari proses melahirkan sampai merawatnya hingga besar merupakan suatu peristiwa yang sangat membekas bagi kebanyakan perempuan. Siapapun yang memperhatikan serta mengamati proses fisiologi kelahiran tersebut dengan cermat maka akan dihindari perasaan kagum serta takjub. Bahkan para ilmuwan menggambarkan bahwa setiap kelahiran adalah suatu keajaiban [8].

Perempuan di dalam Islam dianggap sebagai patner kaum pria dalam berbuat kebaikan. Peran wanita baik sebagai ibu maupun istri mendapat perhatian yang khusus dalam Islam. Tugas seorang perempuan sebagai istri adalah melayani kebutuhan suami, mendampingi serta mengatur rumah tangga. Tugas tersebut merupakan tugas yang utama atau kewajiban utama. Melihat dari banyaknya bentuk pekerjaan yang dijalani perempuan di setiap harinya, maka dibagilah pekerjaan tersebut ke dalam dua bentuk: pertama, pekerjaan interen yaitu pekerjaan rumah tangga seperti yang telah dijelaskan di atas. Kedua, pekerjaan eksteren yaitu pekerjaan di luar rumahtangga seperti pekerjaan untuk kelangsungan proses produksi [23]. Berkaitan dengan prinsip dasar dan hak-hak asasi manusia hal tersebut sudah menjadi komitmen seluruh kaum muslim. Serta tidak seorang muslim pun yang mengingkarinya. Masalah tersebut kemudian tidak lagi menjadi sederhana ketika memasuki persoalan yang khusus. Misalnya dalam hal peran perempuan pada sektor publik/politik atau secara khususnya hak perempuan untuk menjadi kepala negara atau kepala pemerintahan.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Moral Bagi Perempuan

Memandang suatu objek, setiap orang memiliki persepsi yang beragam, karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada pilihan tertentu. Dalam memutuskan pilihannya manusia tidak begitu saja menerima akan tetapi perlu pertimbangan untuk dapat mendapatkan respon, baik positif maupun negatif. Persepsi merupakan suatu proses mental yang senantiasa akan membuahkan kesadaran akan suatu hal yang ada di sekitar kita untuk dikomentari [24]. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul dimana manusia dalam kelompok masyarakat mempunyai sebuah prasarana yang memungkinkan para warganya untuk saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari suatu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi, sebaliknya jika hanya satu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi [25].

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dikenal dengan istilah norma-norma atau kaidah, yaitu biasanya suatu nilai moral yang mengatur

dan memberikan pedoman atau patokan tertentu bagi setiap orang atau masyarakat untuk bersikap tindak, dan berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Patokan atau pedoman tersebut sebagai norma atau kaidah yang merupakan standar yang harus ditaati ataupun di patuhi. Kehidupan masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran yang beraneka ragam, masing-masing mempunyai kepentingan sendiri, akan tetapi kepentingan bersama itu mengharuskan adanya ketertiban dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk peraturan yang disepakati bersama yang mengatur tingkah laku dalam masyarakat.

Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap bangsa. Karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik dan buruknya suatu bangsa tergantung pada moral bangsa tersebut. Apabila moral suatu bangsa bobrok maka akan bobrok pula generasi penerus bangsa dan akan hancur bangsa tersebut bersama moralnya. Moral sangat penting bagi anak perempuan. Kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatana perempuan tersebut akan hilang. Oleh karna itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai perempuan yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Banyak sekali faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral. Betapa banyak sumber kejahatan yang menyeret mereka terhadap kehancuran moral. Oleh karna itu, jika orang tua dalam keluarga tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan juga tidak mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kelainan pada anak-anak dan upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan pada masyarakat. Apabila dianalisis faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral pada masyarakat sangat banyak sekali, adapun faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama, kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak. Dimana yang kuat yang tertanam dalam jiwa anak-anak merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakannya, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti

apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andaikan termasuk hal terlarang, betapapun tarikan luar itu tidak akan diindahkannya, karena ia takut melaksanakan yang terlarang dalam agama. Jika setiap orang kuat keyakinannya kepada Tuhan, mau menjalankan agama dengan sungguh-sungguh maka tidak perlu polisi, tidak perlu pengawasan yang ketat karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum hukum dan ketentuan Tuhannya. Semakin jauh Jika setiap orang kuat keyakinannya kepada Tuhan, mau menjalankan agama dengan sungguh-sungguh maka tidak perlu polisi, tidak perlu pengawasan yang ketat karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan Tuhannya.

Kedua, pendidikan moral tidak terlaksana sebagai mana mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Faktor kedua yang tidak kalah penting tidak terlaksananya pendidikan moral dengan baik dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang dianggap baik untuk pertumbuhan moral anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Juga perlu diingatkan bahwa pemahaman tentang moral belum dapat menjamin tindakan moral. Moral bukanlah suatu pelajaran atau ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan mempelajari, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil, karena moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian. Isilah peranan orang tua guru dan lingkungan yang sangat penting. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, ditambah pula dengan lingkungan masyarakat yang goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasil yang akan terjadi tidak menggembirakan dari segi moral.

Ketiga, suasana rumah tangga yang kurang baik. Faktor internal dalam masyarakat sekarang ini kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian saling menerima, saling menghargai saling mencintai di antara suami istri. Tidak rukunnya ibu bapak menyebabkan gelisah anak-anak,

mereka menjadi takut, cemas dan tidak akan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Mata anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah tergolong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya akan mengganggu ketentraman orang demikian juga halnya dengan anak-anak yang merasa kurang mendapat perhatian.

Keempat, diperkenalkannya secara Populer obat-obatan terlarang dan alat-alat anti hamil. Suatu hal yang sementara pejabat tidak menyadari bahayanya terhadap moral anak-anak muda adalah diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Seperti kita ketahui bahwa usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan seksual akibat pertumbuhan biologis mereka belum mempunyai pengalaman, dan jika mereka juga belum mendapat didikan agama yang mendalam karena mereka akan dengan mudah dapat dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik yang hanya melampiaskan hawa nafsunya. Dengan demikian, akan terjadilah obat atau alat-alat untuk digunakan oleh anak-anak muda yang tidak terkecuali anak-anak sekolah atau mahasiswa yang dapat dibujuk oleh orang yang tidak baik itu oleh kemauan mereka sendiri yang mengikuti arus darah mudanya, tanpa terkendali. orang tidak ada yang tahu, karena bekasnya tidak terlihat dari luar.

Kelima, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral. Suatu hal yang belakangan ini kurang mendapat perhatian kita adalah tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, dan permainan-permainan yang seolah-olah anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan sangat realistis, sehingga semua yang tersimpan didalam hati anak-anak diungkapkan realisasinya terlihat dalam cerita, lukisan atau permainan tersebut. Ini pun mendorong anak-anak muda kejurang kemerosotan moral.

Keenam, kurang adanya bimbingan moral untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral. Suatu faktor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan yang baik dan sehat. Umur muda

adalah umur suka berhayal, melamunkan hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya, maka akan banyak lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan yang buruk, yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kemampuan anak mencapai karakter yang baik. Ada pula yang memandang bahwa moral itu subjektif, juga relatif. Moral itu berubah dan berkembang sesuai dengan situasi yang ada. Perbedaan sandaran moralitas ini membuahkan persepsi etika yang berbeda-beda. Pada akhirnya, perbuatan baik dan buruk, patokannya berbeda-beda, tergantung dari perspektif mana ia dipandang.

Manusia selalu memikirkan prinsip-prinsip tentang masalah mana yang benar dan mana yang salah. Persoalannya, ukuran norma baik-buruk berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana dalam pandangan relativisme. Suatu hal yang baik dan benar di suatu tempat, mungkin akan dianggap salah atau jahat di tempat yang lain. Era globalisasi yang sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku perempuan muda bertolak belakang dengan pemikiran kebanyakan orang tua. Di satu sisi menganggap kurang pantas, tetapi bagi perempuan muda saat ini dianggap biasa. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Ibu Subaedah bahwa tingkah laku anak perempuan seringkali bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh orangtua baik itu dari gaya berpakaian kebanyakan anak mengikuti trend, era globalisasi yang sangat mempengaruhi gaya berpakaian (fashion) perempuan muda. Di satu sisi orangtua atau masyarakat sekitar menganggap kurang pantas, tetapi bagi perempuan muda saat ini dianggap biasa. Berdasarkan hasil, masalah yang di temui di Desa Saukang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai bahwa perempuan setempat mempunyai karakter dan watak yang berbeda dalam bersikap. Dan wawancara yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Saukang memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menanggapi pelestarian nilai-nilai moral bagi perempuan di desa tersebut.

V. KESIMPULAN

Moral sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap bangsa. Karena pentingnya moral tersebut ada yang mengungkapkan bahwa ukuran baik dan buruknya suatu bangsa tergantung pada moral bangsa tersebut. Apabila moral suatu bangsa rusak maka akan rusak pula generasi penerus bangsa dan akan hancur bangsa tersebut bersama moralnya. Moral sangat penting bagi anak perempuan. Kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatana perempuan tersebut akan hilang. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai perempuan yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan moral, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di Desa Saukang sendiri moral anak perempuan masih terlihat cukup baik, mungkin cenderung pergaulan anak masih kurang berbaur dengan masyarakat setempat dan masyarakat mengembalikannya kepada lingkungan sekolah dan pendidikan dari keluarga yang sangat menentukan moral anak tersebut. Moral anak perempuan di Desa Saukang ini, mereka masih ada sopan santun dan tata krama masih terjaga, rasa tolong menolong terhadap masyarakat masih tertanam dihati mereka dan spontan mereka laksanakan ditempat tinggal mereka.

REFERENSI

- [1] A. Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- [2] E. Clara and A. A. D. Wardani, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS, 2020.
- [3] Hamdani, "Moralitas Dan Tindakan Ekonomi (Telaah Gerakan Sholat Subuh Berjemaah Dan Sarapan Pagi Gratis Di Masjid Agung Kab. Ngawi Jawa Timur)," *Al-Mabsut*, vol. 12, no. 2, pp. 18–26, 2018.
- [4] E. Rusdiyani, "Pembentukan Karakter dan Moralitas bagi Generasi Muda yang Berpedoman pada Nilai-nilai Pancasila serta Kearifan Lokal," 2016.
- [5] A. Hasibuan, "ANALISIS NILAI MORAL DALAM KUMPULAN CERPEN PARA PEREMPUAN di TANAH SERAMBI KARYA RINAL SAHPUTRA," *GENTA MULIA J. Ilm.*

- Pendidik.*, vol. XIII, no. 1, pp. 103–112, 2022.
- [6] S. Zulfah, “Pemberdayaan Perempuan dalam Sebuah Masyarakat agar menjadi Perempuan Berdaya,” pp. 1–7, 2021.
- [7] R. Rauf and Ahmadin, *Angkatan kerja wanita: kasus tiga kota di Sulawesi Selatan*. Rayhan Intermedia, 2008.
- [8] F. N. Rizkia, “Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui Program P2WKSS di Sumber Gamol, Balecatu, Gamping, Sleman,” *Soc. Stud.*, vol. 6, no. 4, pp. 406–418, 2017.
- [9] R. R. Ahmadin, “SOCIAL PROTEST OF WOMEN FARMERS REGARDING AGRARIAN CONFLICT,” *J. Leg. Ethical Regul. Issues*, vol. 24, no. 4, pp. 1–7, 2021.
- [10] A. Rahman *et al.*, “METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL,” 2022.
- [11] S. P. Robbins, *administrative*. Pearson education, 2005.
- [12] Maropen Simbolon, “Persepsi Dan Kepribadian,” *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 52–66, 2008.
- [13] S. S. Sabarini *et al.*, *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish, 2021.
- [14] K. Marx, *Karl Marx on society and social change: With selections by Friedrich Engels*. University of Chicago Press, 1973.
- [15] E. Durkheim, *Emile Durkheim on morality and society*. University of Chicago Press, 1973.
- [16] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- [17] S. Soekanto, “Faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum,” 2004.
- [18] G. Lorentius, “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *J. Kateketik dan Pastor.*, vol. 2, no. Vol 2 No 2 (2017), pp. 53–67, 2017.
- [19] A. Gofman, “Durkheim’s theory of social solidarity and social rules,” in *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity*, Springer, 2014, pp. 45–69.
- [20] I. Prayoga, “Pengantar sosiologi,” 2020.
- [21] D. Fujiati, “Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki,” *MUWAZAH J. Kaji. Gend.*, vol. 8, no. 1, 2016.
- [22] E. Nurhayati, “Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif.” Pustaka Pelajar, 2018.
- [23] M. Tindangen, D. S. M. Engka, and P. C. Wauran, “PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA),” *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 20, no. 03, 2020.
- [24] A. Susanto, *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara, 2021.
- [25] S. E. Andrie Elia, *Masyarakat & Perubahan Sosial*. Lembaga Literasi Dayak, 2022.